

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) memunculkan sebuah tantangan signifikan dalam dunia kesehatan global, dan situasinya tidak berbeda di Indonesia. Dengan peningkatan urbanisasi, perubahan gaya hidup, dan kecenderungan pola makan tidak sehat, angka prevalensi DM terus meningkat secara alarm. Faktor-faktor risiko ini telah mengubah DM menjadi epidemi global, membebani sistem kesehatan dengan masalah kesehatan kronis yang memerlukan manajemen jangka Panjang (ADA, 2020).

Peningkatan prevalensi DM, khususnya tipe 2, telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius. Menurut data International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, jumlah penderita DM di seluruh dunia mencapai 537 juta orang, dan proyeksi menyatakan bahwa angka ini akan meningkat tajam menjadi 783 juta orang pada tahun 2045. Fenomena ini mengindikasikan bahwa DM merupakan masalah kesehatan global yang paling cepat berkembang, dengan dampak signifikan terhadap beban penyakit di berbagai negara, termasuk Indonesia (Kartika *et al.*, 2022).

Di Indonesia, situasinya juga mencemaskan, dengan prevalensi DM meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018. Data ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita DM terbesar ke-7 di dunia. Angka yang terus meningkat menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap upaya pencegahan dan manajemen DM di tingkat nasional (Kartika *et al.*, 2023).

Pada tingkat regional, Bali juga tidak luput dari tren peningkatan prevalensi DM. Pada tahun 2018, prevalensi DM di pulau ini mencapai 1,74%, meningkat dari 1,3% pada tahun 2013. Meskipun angka ini terlihat lebih rendah dibandingkan dengan tingkat nasional, peningkatan yang signifikan dalam waktu singkat tetaplah menjadi peringatan bahwa Bali tidak terhindar dari tantangan kesehatan ini (Putri *et al.*, 2022).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, prevalensi Diabetes Melitus di wilayah ini menunjukkan tren peningkatan yang serupa dengan daerah lain di Indonesia. Pada tahun 2018, prevalensi DM di Kabupaten Bangli tercatat sebesar 1,5%, meningkat dari 1,2% pada tahun 2013. Meskipun angka ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi nasional, peningkatan ini tetap menjadi perhatian penting bagi pemerintah daerah dan tenaga kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli, 2023).

Salah satu pendekatan terhadap manajemen DM yang komprehensif adalah melalui *Diabetes Self-Management Education* (DSME), yang menekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterlibatan pasien dalam pengelolaan kondisinya. Program ini mencakup perencanaan diet seimbang, latihan fisik teratur, pemantauan glukosa darah, pengelolaan obat, dan manajemen stres sebagai aspek kunci. DSME memberdayakan pasien dengan alat untuk mengelola DM secara mandiri, dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup dan pencegahan komplikasi (Ernawati *et al.*, 2021).

Manajemen DM mengandalkan lima pilar utama sebagai landasan efektif. Pertama, pendekatan terhadap pola makan sehat dan seimbang menjadi kunci penting, dengan anjuran konsumsi makanan rendah lemak, tinggi serat,

dan indeks glikemik rendah. Kedua, olahraga teratur memainkan peran kunci dalam pengelolaan DM dengan meningkatkan sensitivitas insulin dan membantu kontrol berat badan. Pilar ketiga melibatkan pemantauan glukosa darah secara teratur untuk pemahaman dan pengelolaan yang lebih baik. Pemilihan obat dan pengelolaan pengobatan yang konsisten menjadi pilar keempat, sementara pilar kelima adalah manajemen stres, karena stres dapat mempengaruhi kadar gula darah (Ernawati *et al.*, 2021).

RSUD Bangli memiliki peran strategis dalam menangani masalah diabetes di Kabupaten Bangli. Sebagai penyedia layanan kesehatan utama, RSUD Bangli berperan dalam memberikan pelayanan dan perawatan yang diperlukan untuk pasien Diabetes Melitus (DM). Ruang poliklinik penyakit dalam di rumah sakit tersebut menjadi lokasi krusial untuk memberikan asuhan keperawatan kepada pasien DM tipe 2. Di sinilah pasien menerima diagnosis, perawatan rutin, dan edukasi yang mendalam mengenai manajemen DM.

Selama empat tahun terakhir, RSUD Bangli fluktuasi signifikan dalam jumlah pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe II yang dirawat di RSUD Bangli. Pada tahun 2020, terdapat 117 pasien yang dirawat, yang meningkat drastis menjadi 182 pada tahun 2021. Puncak terjadi pada tahun 2022, dengan jumlah pasien mencapai 225 orang, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 189 pasien. Total keseluruhan pasien DM Tipe II selama periode tersebut adalah sebanyak 713 orang.

Meskipun RSUD Bangli telah melakukan upaya edukasi, defisit pengetahuan tetap menjadi isu kritis yang perlu ditangani secara lebih efektif. Penanganan defisit pengetahuan ini sangat penting karena pemahaman yang

cukup tentang kondisi mereka dapat meningkatkan partisipasi pasien dalam manajemen diri dan meminimalkan risiko komplikasi. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas edukasi, terutama di ruang poliklinik penyakit dalam, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pemahaman pasien tentang DM, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam perawatan dan pengelolaan kondisi mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa RSUD Bangli belum menerapkan DSME sebagai metode edukasi yang terstruktur dan sistematis di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli. DSME dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang manajemen diabetes, mendorong partisipasi aktif dalam perawatan, dan mengurangi risiko komplikasi yang dapat timbul akibat kurangnya pengetahuan.

Penelitian ini menjadi dasar penting untuk penelitian asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2, terutama dengan fokus pada diagnosa defisit pengetahuan menggunakan *Diabetes Self-Management Education* (DSME). Peningkatan prevalensi DM tipe 2 yang signifikan menunjukkan kebutuhan akan pendekatan manajemen yang efektif, dan DSME menawarkan solusi komprehensif dengan menekankan peningkatan pengetahuan dan keterlibatan pasien dalam pengelolaan harian. Implementasi DSME di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada peningkatan kualitas hidup pasien DM tipe 2.

Diluar manfaat individu, penelitian ini memiliki dampak meluas di tingkat masyarakat. Pemahaman dan partisipasi yang meningkat dapat

mengurangi beban penyakit di masyarakat dengan mengurangi insiden komplikasi yang dapat timbul akibat manajemen yang tidak efektif. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan panduan berharga bagi tenaga kesehatan dan lembaga pelayanan kesehatan dalam mengembangkan strategi edukasi yang lebih efektif dan terfokus pada pasien DM tipe 2. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merumuskan intervensi edukatif yang lebih baik, memastikan informasi disesuaikan dengan kebutuhan pasien, dan memberikan dukungan yang memadai untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan pasien dalam manajemen DM tipe 2. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada peningkatan kualitas perawatan bagi pasien DM tipe 2 dan memperkuat upaya pencegahan di tingkat komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi tantangan signifikan yang dihadapi dalam manajemen Diabetes Melitus (DM), khususnya tipe 2, di Kabupaten Bangli. Sebagai bagian dari upaya global dalam menanggapi epidemi DM yang terus meningkat, penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan inovatif dalam asuhan kesehatan. Kabupaten Bangli, meskipun berada di tingkat regional yang relatif lebih rendah dalam prevalensi DM dibandingkan dengan tingkat nasional, tidak terlepas dari dampak peningkatan prevalensi DM secara global.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas wawasan tentang pendekatan terintegrasi dalam manajemen DM, khususnya melalui penerapan Diabetes Self Management Education (DSME). Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi yang lebih holistik dalam mengelola kondisi DM, tetapi

juga memperkuat peran pasien dalam mengelola kesehatan mereka sendiri. Dengan mengintegrasikan pendekatan multidisiplin, personalisasi asuhan keperawatan, teknologi informasi, dan dukungan psikososial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien DM di Kabupaten Bangli dan mengurangi penyakit kronis di masyarakat secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diangkat rumusan masalah yaitu bagaimana asuhan keperawatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan diagnosa defisit pengetahuan dengan Intervensi *Diabetes Self-Management Education* (DSME) di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui asuhan keperawatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan diagnosa defisit pengetahuan menggunakan *Diabetes Self-Management Education* (DSME) di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan yang sesuai pada pasien pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli.

- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli melalui intervensi Diabetes Self Management Education (DSME).
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli

D. Manfaat

Dalam konteks asuhan keperawatan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan diagnosa defisit pengetahuan menggunakan Diabetes Self Management Education (DSME) di ruang poliklinik penyakit dalam RSUD Bangli, manfaat yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi mereka dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam pengelolaan diri secara praktis, adapun manfaat yang dihasilkan lainnya meliputi :

1. Teoritis

- a. Institusi Pendidikan

Implementasi DSME di institusi pendidikan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum keperawatan, memastikan mahasiswa memahami manajemen diabetes. Temuan DSME juga dapat melatih pendidik untuk memberikan edukasi efektif tentang manajemen diabetes.

b. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Implementasi DSME merangsang penelitian keperawatan yang lebih lanjut dan publikasi hasilnya dalam jurnal ilmiah, meningkatkan pemahaman ilmu keperawatan. Hasil DSME juga mendorong inovasi dalam praktik keperawatan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi perawatan pasien dengan Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Praktis

a. Pelayanan Keperawatan

Implementasi DSME dalam pelayanan keperawatan memastikan pasien Diabetes Melitus Tipe 2 menerima perawatan menyeluruh, termasuk aspek pengobatan, edukasi, dan dukungan psikososial. Fokus pada manajemen sendiri diabetes juga membantu pasien mencegah potensi komplikasi dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang kondisinya.

b. Masyarakat

Pasien yang mendapatkan edukasi DSME memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan di masyarakat dengan menyebarkan pengetahuan tentang manajemen diabetes, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang manajemen diabetes juga dapat berkontribusi dalam pencegahan penularan penyakit dengan mendorong adopsi gaya hidup sehat.